

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wanita menginginkan proses persalinan berjalan secara normal dan melahirkan bayi yang sempurna. Proses persalinan dipengaruhi oleh tiga faktor yang berperan yaitu kekuatan mendorong janin keluar (*power*) yang meliputi kekuatan uterus (*his*), kontraksi otot dinding perut, kontraksi diaphragma dan ligamentum action, faktor lain adalah faktor janin (*passanger*) dan faktor jalan lahir (*passage*). Apabila his normal, tidak ada gangguan karena kelainan dalam letak atau bentuk janin dan tidak ada kelainan dalam ukuran dan bentuk jalan lahir maka proses persalinan akan berlangsung secara normal.

Persalinan kala II lama adalah kala II yang berlangsung lebih dari 2 jam pada primi dan 1 jam pada multi. Persalinan kala II dimulai sejak pembukaan lengkap sampai terjadi pengeluaran seluruh janin. Induksi persalinan adalah suatu tindakan terhadap ibu hamil yang belum inpartu, baik secara operatif maupun medikasi, untuk merangsang timbulnya kontraksi rahim sehingga terjadi persalinan. National Center for Health Statistics, insiden induksi persalinan di Amerika Serikat tahun 2006 sebanyak 22,5%. Indonesia tahun 2011 (Widjanarko) mengatakan bahwa angka tindakan pemberian oksitosin baik dengan tujuan induksi persalinan atau mempercepat jalannya persalinan meningkat dari 20% pada tahun 1989 menjadi 38% pada tahun 2002 (Cunningham et al., 2013).

Persalinan induksi di negara berkembang mencapai 25%. Diperkirakan bayi yang lahir secara induksi dengan perbandingan 1:4. Survey WHO dari sekitar 300.000 persalinan, 9,6% bersalin dengan induksi. Persalinan induksi umumnya di lakukan pada partus lama, kehamilan lewat waktu, ketuban pecah dini (KPD), gangguan hipertensi, dan komplikasi lainnya. Negara Afrika cenderung lebih rendah jumlah induksi (terendah Nigeria 1,4%), dibandingkan Asia dan Amerika latin (tertinggi Srilangka 35,5%), Mesir (9,3%) (WHO, 2013).

Salah satu obat yang banyak digunakan untuk menginduksi persalinan di rumah sakit adalah oksitosin. Oksitosin umumnya digunakan untuk induksi dan mempercepat persalinan (Coad and Dunstall, 2010 dan Romm, 2015). Oksitosin dapat menginduksi produksi prostaglandin dan pembentukan gap junction di dalam uterus menunjukkan adanya kerja sinergis dengan faktor-faktor lain dalam memulai

persalinan. Oleh karena itu, oksitosin dapat digunakan secara klinis untuk menginduksi dan menstimulasi persalinan. Faktor yang bisa diinisiasi agar induksi persalinan dapat berhasil adalah matangnya serviks. Penilaian kematangan serviks dengan menggunakan *Bishop Score*. Sebelum dilakukan tindakan induksi ada prosedur standar yang harus dilakukan yaitu pemeriksaan dalam untuk menilai kematangan serviks. Ada beberapa metode induksi persalinan yang direkomendasikan yaitu induksi farmakologi dan mekanis atau non farmakologi. Induksi farmakologi adalah induksi dengan cara pemberian Misoprostol. Tujuan pemberian oksitosin adalah augmentasi/ stimulasi yaitu untuk merangsang kontraksi/ his. Misoprostol dapat dijumpai dalam bentuk tablet dengan 2 sediaan 100µg dan 200µg. Misoprostol untuk induksi ini dapat diberikan secara vaginal maupun oral dengan dosis 25µg sampai dengan 50µg yang diulang dalam 3-6 jam. Oksitosin diberikan dengan mencampur 2,5-5 unit oksitosin dalam 500ml cairan kristaloid. Pemberian oksitosin intravena dimulai dengan 8 tetes per menit dan ditambahkan 4 tpm tiap 30 menit dengan dosis maksimal 20 tetes per menit. Kelebihan dari induksi misoprostol adalah misoprostol akan larut dalam waktu 20 menit dan mencapai puncaknya dalam waktu 30-60 menit.

Metode induksi yang mekanis atau nonfarmakologi adalah pemberian induksi foley kateter (atau disebut juga balon kateter) dan pemberian laminaria. Di Indonesia yang lazim digunakan adalah foley kateter. Pemasangan foley kateter diletakkan pada ostium serviks interna. Pemasangan foley kateter ini dapat menghasilkan peningkatan yang cepat pada *Bishop Score*. Kelebihan dari induksi foley kateter adalah cepat dalam memperbaiki *Bishop Score*, semakin besar volume yang diberikan pada foley kateter semakin lebih efektif. Kekurangan dari metode mekanis ini adalah waktu induksi-persalinan menjadi lebih lama dibanding induksi farmakologi. Oksitosin intravena merupakan lanjutan dari induksi foley kateter dan misoprostol. Pemberian induksi misoprostol dan foley kateter adalah untuk membuka atau melunakkan serviks.

Data dari penelitian Salmarini yang dilakukan di RSUD dr. Murjani tahun 2016 menunjukkan bahwa kejadian induksi persalinan mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya yaitu sebanyak 86 orang (4,43%) dari 1937 persalinan pada tahun 2013, sebanyak 154 orang (7,12%) dari 2160 kasus persalinan pada tahun 2014, dan

pada tahun 2015 sebanyak 181 kasus (9,15%) dari 1978 kasus persalina (Salmarini, 2016).

Target global Millenium Developmen Goals (MDGs) ke-5 adalah untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup (KH) pada tahun 2015. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu masih tinggi yakni sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (Infodatin, 2014). AKI merupakan jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dan lainnya di setiap per 100.000 kelahiran hidup dalam kurun waktu 1 tahun (Kemenkes, 2016).

Lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi. Namun proporsinya telah berubah, dimana perdarahan dan infeksi cenderung mengalami penurunan sedangkan HDK proporsinya semakin meningkat. Pada tahun 2013, lebih dari 25% kematian ibu di indonesia disebabkan oleh HDK (Kemenkes RI, 2016).

Komplikasi yang mungkin terjadi pada persalinan dengan induksi adalah hiperstimulasi uterus, induksi gagal, prolaps tali pusat, dan ruptur uteri. Hiperstimulasi uterus dapat ditandai dengan takisistol atau hipertonus yang dapat berakibat pada perubahan frekuensi denyut jantung janin. Induksi gagal diartikan sebagai kegagalan timbulnya persalinan dalam satu siklus terapi, solusi pada kasus kegagalan induksi adalah dengan meneruskan induksi atau melakukan persalinan *Sectio Caesarea* (SC). Prolaps tali pusat dapat dicegah dengan pemeriksaan bagian terbawah janin saat periksa dalam dan menghindari amniotomi saat kepala bayi masih tinggi.

Peran perawat dalam hal ini yakni memantau dengan seksama, memberi dukungan serta kenyamanan ibu baik dari segi perasaan maupun fisik, selain itu juga melakukan perawatan tubuh dan perawatan penunjang selama kala I-II guna memperlancar proses kelahiran (Walyani dan Purwoastuti, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik dan sangat termotivasi untuk memyusun laporan karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat menyelesaikan

Program Pendidikan Diploma III Keperawatan dengan cara mereview beberapa jurnal yang sesuai dengan judul peneliti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *literature review* tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Post Partum dengan Pacuan Atas Indikasi Kala II Lama.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan *literature review* tentang asuhan keperawatan pada Pasien Post Partum dengan Pacuan atas Indikasi Kala II Lama?

2. Tujuan Khusus

Mendapatkan pengalaman nyata dalam :

- a. Mencari jurnal yang sesuai dengan topik yang diambil
- b. Menyelesaikan jurnal yang sesuai dengan topik yang diambil
- c. Melakukan literatur review sesuai topik yang diambil.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diperoleh manfaat dalam penelitian studi kasus ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris dalam mengembangkan ilmu keperawatan terutama dalam memberikan informasi tentang persalinan pacuan pada ibu atas indikasi kala II lama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam melakukan persalinan pada ibu yang melakukan persalinan dengan cara pacuan atas indikasi kala II lama.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi dan pertimbangan dalam menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai tenaga

kesehatan di rumah sakit, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya persalinan pada ibu yang melakukan persalinan dengan cara pacuan atas indikasi kala II lama.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dalam menambah wawasan dan pengalaman nyata dalam melakukan persalinan pada ibu yang melakukan persalinan dengan cara pacuan atas indikasi kala II lama.

d. Bagi perawat

Penelitian ini dapat meningkatkan peran perawat sebagai pemberi pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu yang melakukan persalinan dengan cara pacuan atas indikasi kala II lama.

e. Bagi pasien

Pasien dapat mengetahui dan mengaplikasikan tentang bagaimana perawatan setelah post partum dengan pacuan atas indikasi kala II lama.

